

***BULLYING* DALAM PESANTREN  
PERSPEKTIF PENGEMBANGAN KEPEMUDAAN**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Dirasah Islamiyah



Oleh :  
**F A H M I**  
**NIM : F52915010**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama : FAHMI  
NIM : F52915010  
Program : Magister  
Institusi : Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel  
Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

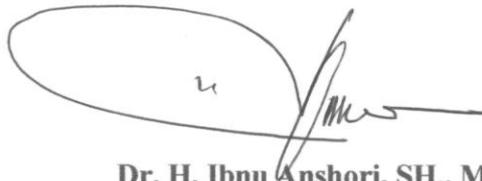
Surabaya, 4 Juli 2017

Saya yang menyatakan,  
  
  
FAHMI

## **PERSETUJUAN**

Tesis **FAHMI** ini telah disetujui  
Pada tanggal 4 Juli 2017

Oleh :  
Pembimbing

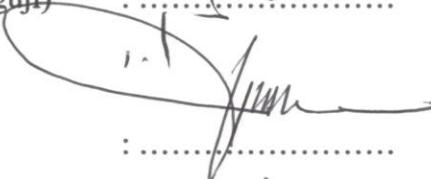
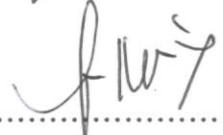
A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop on the left and a series of horizontal strokes on the right, crossing the loop.

**Dr. H. Ibnu Anshori, SH., MA.**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Fahmi ini telah diuji  
pada tanggal 25 Juli 2017

### Tim Penguji:

1. Dr. H. Suis, M.Fil.I. (Ketua Penguji) : 
2. Dr. H. Ibnu Anshori, SH., MA. (Penguji) : 
3. Nur Fitriatin, M.Ed. Ph.D (Penguji Utama) : 

Surabaya, 25 Juli 2017

Direktur,



  
**Prof. Dr. H. Husein Aziz, M. Ag.**  
NIP. 195601031985031002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : FAHMI  
NIM : F52915010  
Fakultas/Jurusan : Dirasah Islamiyah  
E-mail address : rava.xa@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

BULLYING DALAM PESANTREN  
PERSPEKTIF PENGEMBANGAN KEPEMUDAAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 April 2019

Penulis

( FAHMI )  
nama terang dan tanda tangan























































sekitar, kondisi umum pendidikan Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep yang meliputi: visi dan misi, stuktur organisasi, keadaan asatidz, keadaan santri, dan kegiatan pembelajaran. Kemudian menyajikan tentang *bullying* yang terjadi di kalangan santri Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep.

Bab Keempat berisi tentang pembahasan dan analisis data yang mencakup: bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di kalangan santri Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep, penyebab dan dampak dari tindakan *bullying* di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep, dan *bullying* di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep ditinjau dari perspektif perkembangan pemuda.

Bab Kelima berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

























televisi (film, *reality show*, *talkshow*), siaran radio, *games*, dimana di dalamnya terdapat unsurunsur kekerasan (memperlakukan seseorang, ejekan, menendang, memukul) yang dianggap sebagai suatu hiburan nantinya akan terakumulasi dalam pikiran anak yang dapat memicu anak untuk memlakukan *bullying*.

- c. Gambar tindak kekerasan yang terpasang di media dapat dilihat sebagai suatu pembenaran untuk perilaku kekerasan dan kasar yang dilakukan di kehidupan sehari-hari.
- d. Aturan dalam pertemanan sebaya secara aktif maupun pasif dapat meningkatkan pemikiran dan pemahaman bahwa *bullying* "bukanlah suatu masalah yang besar". Seorang anak yang menjadi pengamat dan hanya diam saja ketika ada temannya yang melakukan *bullying* kepada teman yang lain tanpa disadari anak tersebut membenarkan apa yang dilakukan oleh temannya. Selain itu, bagi pengamat *bullying* cenderung menghindari situasi *bullying* guna melindungi dirinya sendiri.
- e. Teknologi telah memungkinkan bagi pelaku *bullying* untuk melakukan *bullying* kepada teman lainnya dengan menggunakan dunia maya. Dengan menggunakan internet untuk berkomunikasi dan bersosialisasi, pelaku *bullying* dapat menggunakan gambar menyakitkan, foto-foto pribadi korban yang digunakan sebagai alat memperlakukan si korban, ancaman, dan kata-kata kotor yang dapat diakses oleh semua orang.
- f. Iklim dan budaya sekolah turut berperan dalam timbul bahkan berkembangnya perilaku *bullying* pada siswa. Iklim dan budaya yang



menjalin pertemanan dengan orang lain, (b) anak yang rendah diri, (c) pendiam, pasif, dan kurang tegas.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penyebab terjadinya perilaku *bullying* tidak hanya dilatarbelakangi oleh salah satu faktor saja tetapi segala faktor baik internal dan eksternal dari seorang anak juga mengambil peranan dalam timbulnya perilaku *bullying*.

#### 4. Motivasi *Bullying*

Perilaku *bullying* tentu saja terjadi dengan dilatarbelakangi suatu alasan yang kuat pada diri masing-masing anak. Alasan kuat inilah yang menjadi motivasi tersendiri dalam melakukan penindasan anak yang satu dengan yang lain. Pelaku *bullying* memiliki kepuasan tersendiri apabila ia menjadi penguasa di kalangan teman-temannya. Dengan melakukan *bullying*, anak tersebut akan mendapatkan pengakuan serta pelabelan dari teman sebayanya bahwa ia adalah orang yang hebat, kuat, dan besar. Hal ini semakin mempertegas ketidakberdayaan dan betapa lemahnya si korban di mata pelaku *bullying*.

Selain itu, beberapa pendapat dari orang tua dalam sebuah pelatihan mengenai mengapa anak-anak menjadi pelaku *bullying* menyebutkan bahwa: (a) Anak-anak pernah menjadi korban *bullying*, (b) Anak memiliki keinginan untuk menunjukkan eksistensi diri, (c) Ingin mendapatkan pengakuan, (d) Untuk menutupi kekurangan diri, (e) Untuk





- e. Jarang menunjukkan empati terhadap orang lain. Melihat temannya merasa ketakutan, bahkan kesakitan tidak membuat seorang pelaku *bullying* lantas menghentikan tindakannya karena mereka kurang terlatih dan terbiasa untuk menolong temannya, bahkan berbagi.
- f. Pandai meyakinkan orang lain untuk mengikutinya. Anak akan memiliki banyak pengikut yang nanti turut membantunya dalam mem-*bully* teman lainnya.
- g. Ingin selalu menang. Anak akan melakukan segala cara agar dia selalu menjadi pemenang dalam segala hal termasuk kekerasan karena menurutnya dialah orang yang paling berkuasa.
- h. Bermain fisik secara kasar. Dalam pergaulannya anak akan melakukan kekerasan secara fisik misalnya saja mendorong, menjegal, menendang, mencubit, menjambak, bahkan memukul temannya.
- i. Seringkali menolak untuk bekerja sama. Anak-anak yang sering melakukan *bullying* terhadap temannya akan susah untuk diajak bekerja sama karena mereka pada kenyataannya akan menyuruh korban untuk melakukan segala permintaannya. Mereka cenderung menjadi “boss” bagi teman sebayanya yang lemah.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik pelaku *bullying* atau yang sering disebut dengan *bully* antara lain: (a) memiliki kekuatan dan kekuasaan yang jauh lebih kuat dibanding teman yang lain, (b) cenderung mendominasi dalam pertemanan, (c) ingin menguasai teman-temannya, (d) temperamen tinggi sehingga































































- 9) MTs. 3 Annuqayah (Putri)
- 10) MA 1 Annuqayah (Putra). Jurusan: IPS dan IPA
- 11) MA 1 Annuqayah (Putri). Jurusan: Keagamaan, IPS, dan IPA
- 12) MA Tahfidh Annuqayah (Putra). Jurusan Keagamaan
- 13) MA 2 Annuqayah (Putra). Jurusan IPS dan IPA
- 14) SMA 1 Annuqayah (Putra). Jurusan IPS dan IPA
- 15) SMA 3 Annuqayah (Putri). Jurusan IPS dan IPA
- 16) SMK Annuqayah (Putra-Putri dengan lokasi yang terpisah). Jurusan:  
Menejemen Bisnis, Prodi Pemasaran
- 17) Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) (Putra-Putri dengan  
kampus yang terpisah). Berdiri tahun 1984, memiliki tiga fakultas:  
*Fakultas Tarbiyah* Memiliki beberapa Prodi, antara lain:
  - a) Pendidikan Agama Islam (PAI), Terakreditasi B Oleh BAN PT  
dengan SK. BAN PT Nomor : 192/SK/BAN-PT/Ak-XVIS/IX/2013
  - b) Pendidikan Raudlatul Atfal (PGRA), Terakreditasi BAN PT
  - c) Pendidikan Bahasa Arab, (PBA), Teraktreditasi BAN PT
  - d) Tadris Bahasa Inggris (Prose Pengajuan Perijinan)
  - e) Tadris Matematika (Proses Pengajuan Perijinan).  
*Fakultas Syariah* Memiliki 2 Program Studi
  - a) Prodi Hukum Ekonomi Islam (HES), Terakreditasi B oleh BAN PT  
dengan SK.BAN-PT Nomor: 211/BAN-PT/Ak-XVI/S/X/2013
  - b) Ekonomi Syariah (AS), Terakreditas BAN PT
  - c) Perbankan Syarian (Proses Pengajuan Perijinan)

*Fakultas Ushuluddin* memiliki 2 Program Studi, antara lain:

a) Ilmu al-Quran dan Tafsir (IQT). Terakreditasi B dengan SK. BAN PT Nomor: 217/SK/BAN-PT/Ak-XVI/S/X/2013

b) Akhlak Tasawuf/Psikoterapi Islam (AT/PI) Terakreditasi BAN P

b. Menyelenggarakan madrasah diniyah klasikal dari tingkat Ula hingga Wustha sebanyak 11 satpend (satuan pendidikan).

c. Menyelenggarakan halqah–halqah/majlis ta’lim non klasikal di masjid dan mushalla-mushalla dengan subyek kitab-kitab tauhid/aqidah, syari’ah/fiqih, akhlak-tasawuf dan qawaidul lughah.

d. Menyelenggarakan bimbingan qira’atul qur’an secara sorogan kepada para pengasuh, bimbingan *qira’atul qur’an bit-taghanni*, *tahfizhul qur’an*, bimbingan khusus membaca kitab-kitab turats, bahtsul masail, kursus Bahasa Arab *ashriyyah* (kontemporer), ilmu falak dan lain-lain.

e. Menyelenggarakan pendidikan kepanduan, kesenian, jurnalistik, PMR/BSMR, ketrampilan/kewirausahaan, bela diri, dan lain-lain.

f. Melakukan pengembangan swadaya masyarakat di bidang ekonomi, kesehatan yang dalam waktu dekat akan mendirikan Klinik sekaligus Rumah Sakit, dan lingkungan hidup yang dilakukan baik secara mandiri oleh PPA maupun bersama mitra LSM-LSM dalam maupun luar negeri.

LSM-LSM yang pernah menjadi mitra PP Annuqayah:

1) Dalam Negeri: LP3ES, P3M Jakarta, Bina Desa Jakarta, Bina Swadaya Jakarta, LPTP (Pendiri Bapak Adi Sasono) Jakarta, Dian Desa Yogyakarta, PKBI Jakarta, WALHI Jakarta, Komnas HAM













Saat itulah awal dari pemekaran Pondok Pesantren Annuqayah menjadi beberapa daerah. Namun dengan terpilah-pilahnya pesantren ke dalam beberapa daerah tersebut tidaklah berarti bahwa Annuqayah pecah menjadi beberapa bagian, kondisi demikian tercipta semata-mata demi pengelolaan santri saja, karena perkembangan santri secara kuantitas terus bertambah tidak hanya dari daerah Madura, akan tetapi juga dari wilayah Jawa Timur.

Potensi untuk terus bertambahnya daerah-daerah ini sebetulnya sebuah keniscayaan. Namun dengan berpegang kepada komitmen bersama untuk bersama-sama mengembangkan pesantren ini, banyak anggota keluarga yang merasa dan berpikir belum saatnya membuka lahan baru; artinya sebuah lokasi baru akan dibuka sesuai dengan tuntutan dan kelayakan kondisi masa tertentu. Misalnya pada masa kepemimpinan Kiai Ilyas dan Kiai Abdullah Sajjad, banyak permintaan dari para santri dan masyarakat agar K. Idris juga dapat menerima santri untuk tinggal dan belajar di kediaman Kiai Idris, yakni di rumah peninggalan Kiai Syarqawi (Dhalem Tenga), namun Kiai Idris menyarankan kepada mereka agar sebaiknya nyantri di Kiai Ilyas atau ke Kiai Abdullah Sajjad saja, karena Kiai Idris memandang kedua daerah tersebut masih layak dan representatif untuk mengembangkan santri ketika itu.

Permintaan masyarakat kepada Kiai Idris untuk memberikan pengajian dan penerangan ataupun bimbingan semakin tinggi, karena lambat laun masyarakat mulai sadar akan pentingnya pengetahuan dan kesadaran

beragama. Atas dasar inilah K. Idris pindah ke Kalabaan (sebuah dusun di sebelah barat pesantren) untuk memenuhi permintaan masyarakat di sana.

Demikianlah, pada tahap-tahap berikutnya jumlah putera maupun menantu Kiai Syarqawi yang siap membantu mengembangkan pesantren semakin bertambah. Untuk itu beberapa di antaranya juga diberi kesempatan mengelola pesantren. Namun demikian, walaupun dengan dibukanya areal baru dan masing-masing daerah mempunyai hak otonom dalam pengembangannya, bukanlah berarti pesantren ini terpecah-pecah dan terkotak-kotak dalam berbagai daerah ataupun kelompok. Hal demikian dilakukan, karena semata-mata efektifitas pengelolaan dan pengaturan santri yang terikat dengan sebuah komitmen besar untuk bersama-sama menggembleng serta mengembangkan santri agar menjadi manusia yang berkepribadian muslim sesuai dengan tujuan dasar pesantren ini.

#### 4. Perkembangan Fisik dan Kuantitas Santri

Perkembangan Pondok Pesantren Annuqayah yang berbentuk federasi ini, dimulai sejak Kiai Abdullah Sajjad mendirikan pesantren sendiri yang bernama Latee pada tahun 1923. Inisiatif itu dilakukan ketika Annuqayah daerah Lubangsa yang didirikan oleh Kiai Syarqawi tidak mampu lagi menampung santrinya. Berdirinya daerah Latee kemudian diikuti oleh berdirinya daerah-daerah lain. Hingga tahun 1972 Annuqayah sudah terdiri dari lima daerah yang seluruhnya diasuh oleh keturunan dan menantu Kiai Syarqawi, di antaranya: Dalem Tenga dirintis oleh K.H. Moh Syarqawi pada tahun 1887, Lubangsa dirintis oleh K.H. Moh. Ilyas

Syarqawi pada tahun 1917, Al-Furqan dirintis oleh K.Husein Muharrar pada tahun 1917, Latee dirintis oleh K.H. Abdullah Sajjad pada tahun 1923, Nirmala dirintis oleh K. M. Hasan Bashri pada tahun 1963, Lubangsa Selatan dirintis oleh K.H. Moh. Ishomuddin AS pada tahun 1972.

Berdirinya Lubangsa tercatat setelah Kiai Ilyas mulai memimpin pesantren ini. Sebelumnya kegiatan pengajian baik oleh Kiai Imam, Kiai Bukhari maupun Kiai Idris bertempat di Dalem Tenga. Seluruh daerah ini mengasuh santri putra dan putri, kecuali Lubangsa Selatan. Untuk menjalankan kegiatannya, setiap daerah memiliki pengurus masing-masing. Tetapi secara keseluruhan Annuqayah ditangani oleh sebuah kepengurusan.

Pada tahun 1978 ini, luas areal tanah pesantren hanya sekitar 2,5 ha. Di atasnya berdiri k.l. 150 asrama santri yang hampir seluruhnya terdiri dari bangunan kecil terbuat dari bambu, dihuni oleh 981 orang santri yang menetap, diasuh oleh enam orang kiai dan 44 tenaga pengajar. Juga terdapat 325 santri kalong yang setiap pagi belajar pada sekolah formal yang terdiri dari tingkat Ibtidaiyah dan Muallimin enam tahun (sekarang kurikulumnya setingkat MTs). Santri-santri itu sebagian besar berasal dari Kabupaten Sumenep dan yang lain berasal dari beberapa Kabupaten di Jawa Timur yang memang berasal dari keruruan Madura. Selain dari pendidikan formal tersebut, pengajaran dengan sistem lama; wetonan dan sorogan pun tetap berjalan biasa. Selain itu, terdapat pula pendidikan keterampilan yang mulai digalakkan oleh pemerintah menjelang tahun 70-an.

Pada waktu itu Annuqayah memiliki satu masjid dan tiga mushalla, dua gedung madrasah dengan enam ruang sederhana. Dan juga terdapat sebuah kantor dengan dua ruang yang digunakan sebagai kantor pesantren, madrasah Ibtidaiyah, madrasah Muallimin dan sebuah ruang workshop.

Selama hampir 30 tahun dari tahun 1950 sampai akhir tahun 70-an, perjalanan Pesantren Annuqayah sangat lambat. Tidak ada perubahan yang signifikan baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Perkembangan Annuqayah kembali pesat setelah periode itu hingga tahun 80-an akhir.

Pertumbuhan jumlah santri seiring dengan bertambahnya jumlah daerah-daerah yang merupakan bagian integral dari pesantren Annuqayah. Daerah-daerah itu berdiri lebih banyak disebabkan oleh tuntutan masyarakat atau lebih tepatnya publik kiai yang bersangkutan, untuk mendirikan pesantren. Hal itu biasanya terjadi setelah kiai itu menikah dan membangun kediaman sendiri di sekitar pesantren. Dengan adanya tempat baru itu, secara berangsur-angsur datang masyarakat yang ingin belajar agama bahkan menetap/mondok. Sehingga saat ini Annuqayah telah terdiri dari 14 daerah dengan sistem kepengurusan yang masih seperti semula. Berikut tabel perkembangan daerah-daerah hingga saat ini.

## 5. Unsur-Unsur Pondok Pesantren Annuqayah

### a. Lokasi dan Fasilitas Pendukung

Luas areal Pondok Pesantren Annuqayah saat ini sekitar 14 Ha. Di atas lokasi tersebut dibangun fasilitas serta berbagai sarana fisik berupa dua masjid Jamik, sembilan mushalla, 525 asrama santri, 19



Ada 4 (empat) faktor yang mengikat seluruh daerah menjadi satu kesatuan integral. Pertama, masing-masing daerah dipimpin oleh saudara seketurunan dari pendiri pesantren ini. Kedua, hampir seluruh santri belajar di sekolah formal yang juga dikelola secara kolektif mulai dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Ketiga, semua santri mengikuti program-program yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Annuqayah. Keempat, seluruh daerah berada dalam satu kepengurusan (kelembagaan).

Pondok Pesantren Annuqayah memiliki dua organisasi kelembagaan utama, yaitu lembaga Pesantren Annuqayah dan Yayasan Annuqayah. Dua organisasi kelembagaan ini berdiri sendiri secara sejajar. Masing-masing menangani seluruh sub-sub lembaga di bawahnya serta unit-unit kegiatan menurut bidangnya.

#### 1) Pondok Pesantren Annuqayah

Lembaga Pondok Pesantren Annuqayah berupa kepengurusan yang terstruktur, terdiri dari Majelis Pengasuh, Pengurus Harian dibantu oleh bidang kesekretariatan atau petugas administrasi. Lembaga ini membawahi 14 pesantren daerah yang memiliki hak otonom, juga mengatur unit-unit kegiatan santri seperti pendidikan bahasa asing (bahasa Arab dan Inggris), kursus menjahit dan bordir, jasa konfeksi, studio fotografi, kursus komputer, dan sebagainya.

Pola komunikasi kepengurusannya bersifat instruktif-konsultatif, dan kebijakan tertinggi ada pada Majelis Pengasuh.

Sementara Pengurus Harian merupakan pihak pelaksana kebijakan-kebijakan itu serta mengatur tata tugas dan pembagian tugas-tugas itu kepada dan melalui bagian-bagian di bawahnya, menurut aturan mekanisme kerja yang telah ditentukan.

## 2) Yayasan Annuqayah

Lembaga lain adalah Yayasan Annuqayah yang didirikan pada tahun 1984. Pada awalnya alasan pendirian yayasan dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan mendirikan sekolah tinggi. Tetapi akhirnya tugasnya diperluas meliputi pendidikan dasar dan menengah. Selain itu, Yayasan Annuqayah memiliki unit usaha pertokoan, home industri, peternakan, pertanian dan perkebunan yang menjadi aset dan sumber penghasilan yayasan. Di samping itu, dana yayasan juga berasal dari donatur yang diorganisir menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok memiliki kordinator yang membawahi satu desa atau kecamatan yang kebanyakan tersebar di seluruh Madura dan pulau Jawa bagian timur.

Menurut struktur kepengurusannya, Yayasan Annuqayah terdiri dari Dewan Pembina yang beranggotakan sejumlah kiai. Ketua Umum dibantu tiga orang ketua bidang, yang menangani keuangan, Pembangunan dan pendidikan. Di bawahnya terdapat Sekretaris Umum dan dua Wakil Sekretaris dan dua bendahara. Sedangkan tiga bagian di bawahnya meliputi bagian pendidikan yang menangani pendidikan formal dari TK sampai sekolah tinggi, kemudian bagian







Dari luas wilayah desa Guluk-Guluk (1.675.955 ha) dengan lahan yang dipergunakan hampir seluruhnya (1.329.69 ha) terdiri dari tanah yang tergantung pada kondisi musim dan hanya 94 ha dari luas tanah pertanian itu yang mendapat pengairan dari sumber mata air dan sungai, sedangkan curah hujan hanya 1.000 mm/tahun.

Dari kondisi lingkungan alam yang kritis, menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pendapatan perekonomian rata-rata rendah. Selain alasan tersebut, pendapatan tersebut masih tergantung pada penanaman, perawatan dan keadaan cuaca yang baik dan normal. Untuk memberikan kepastian pendapatan perkapita penduduk sulit sekali, namun begitu berdasarkan kenyataan yang ada di daerah Guluk-Guluk, beberapa tokoh masyarakat di daerah ini memperkirakan bahwa pendapatan rata-rata perkapita penduduk antara 250-350 kg beras pertahun atau antara Rp. 100.000 sampai Rp. 150.000,- (data desa Guluk-Guluk 1997).

Di desa Guluk-Guluk tanaman tembakau merupakan sumber mata pencaharian yang cukup besar, disamping tanaman musim kering seperti, kacang-kacangan dan ubi-ubian atau terkadang pula dengan tanaman padi ketika musim penghujan atau pada lahan yang berdekatan dengan sumber mata air.

#### d. Potensi Daerah Sekitar Pondok Pesantren Annuqayah

Secara geografis daerah Guluk-Guluk merupakan daerah yang berbatasan dengan kecamatan Pragaan, kabupaten Sumenep dengan

lahan pencaharian utama penduduknya adalah dari hasil laut yang menghubungkan dengan pulau Jawa bagian timur, sedangkan wilayah barat dibatasi oleh kecamatan Pakong, kabupaten Pamekasan dengan pencaharian hasil pertanian, sedangkan di sebelah utara berbatasan dengan desa Prancak, kecamatan Pasongsongan, kabupaten Sumenep dengan daerah pegunungan dan kehutanan dan di sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Ganding, kabupaten Sumenep dengan lahan pertanian persawahan dan tegalan.

Sedangkan mata pencaharian masyarakat Kecamatan Guluk-Guluk adalah yang utama adalah pertanian tanaman tembakau yang merupakan potensi terbesar di dalam meningkatkan perkapita pendapatan masyarakat di desa Guluk-Guluk, namun eksekusi negatif dari hasil yang besar ini ternyata berpengaruh pada berkembangnya budaya konsumtif masyarakat Guluk-Guluk, sehingga dalam kondisi panen yang kurang baik, petani harus berpikir serius untuk memperoleh biaya hidup maupun modal kerja/usaha selanjutnya.

Selain potensi lahan pertanian yang ada pada masyarakat Guluk-Guluk adalah potensi kerajinan tembikar (di desa Bragung, batas utara dengan desa Guluk-Guluk), usaha kerajinan anyaman daun siwalan yang berada di daerah bebukitan selatan desa Guluk-Guluk, yaitu di desa Minomih dan Brakas serta usaha peternakan yang tumbuh di desa Guluk-Guluk. Dengan demikian, potensi alam yang rendah serta perilaku ekonomi masyarakatnya tidak memberikan harapan yang cerah bagi

peningkatan kualitas ekonomi mereka, tanpa ada usaha-usaha keras dan maksimal untuk mengembangkannya.

Kondisi geografis serta kehidupan sosial masyarakat yang demikian itu menggugah Pondok Pesantren Annuqayah untuk berperan dalam mengembangkan serta memberdayakan masyarakat. Melalui pendekatan “bahasa agama” dengan mengajak masyarakat dari “tidur akhiraatnya” untuk memikirkan dan menanggulangi berbagai persoalan kehidupan yang mereka hadapi sehari-hari. Pendekatan bahasa agama di sini maksudnya adalah pendekatan melalui kelompok-kelompok pengajian (tahlilan, yasinan, zikir dan sebagainya) dan diisi juga dengan penjelasan-penjelasan mengenai berbagai ajaran agama yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia menyangkut masalah-masalah kehidupan sehari-hari.

Usaha pengembangan masyarakat ini, banyak dimotori dan dilaksanakan oleh Biro Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren Annuqayah (BPM-PPA).

#### 7. Kondisi Kehidupan Santri di Dalam Pesantren

Dari seluruh daerah tersebut di atas, pada umumnya mereka bersal dari kabupaten Sumenep (75 %), selebihnya (25 %) dari berbagai daerah di Nusantara, seperti: Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Surabaya, Jember, Situbondo, Banyuwangi, Malang, Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Bali, Kalimantan, dan Sumatera.

Adapun perbandingan santri dilihat dari jenis pendidikan yang diikuti adalah, sebagian besar mereka mengikuti sekolah formal dan mengikuti pengajian kitab serta program non formal lainnya. Ada juga yang hanya mengikuti pengajian kitab saja dan tidak mengikuti pendidikan formal (perbandingan ini bisa dilihat di tabel perkembangan pendidikan, di bagian lain tulisan ini). Dengan demikian, seluruh santri mengikuti kegiatan pendidikan pesantren (pengajian kitab dan jalur non formal lain), tetapi tidak semua santri mengikuti program pendidikan formal (madrasah).

Situasi kehidupan santri di dalam Pondok Pesantren Annuqayah dapat dideskripsikan sebagai berikut: para santri mengurus dirinya sendiri, seperti memasak, mencuci serta pemenuhan kebutuhan sehari-hari lainnya.

Pada umumnya kedatangan santri ke pesantren diantar oleh keluarganya atau karena teman atau saudaranya yang lebih dulu mondok, sehingga mereka secara langsung dapat bergabung tempat (kamar) yang sudah ada. Tidak ada pembatasan waktu kapan santri harus datang, pergi serta berapa lama tinggal di pesantren, akan tetapi ada pembatasan waktu pendaftaran dan lama belajar di sekolah (madrasah) formal. Dengan demikian, terdapat pertemuan antara pola pendidikan tradisional (pesantren) dan pola pendidikan modern (madrasah).

Dari kondisi kehidupan santri seperti tergambar di atas, ada proses penciptaan “budaya” kependidikan yang mampu meng-exposed anak didik kepada budaya yang dianggap baik secara terus menerus menuju terciptanya perilaku tawakkal sebagaimana tercermin dalam skor pandangan





















Bentuk *bullying* verbal yang dilakukan santri pelaku *bullying* berupa: 1) mengancam, 2) memaki, 3) mengejek baik berkenaan dengan fisik ataupun orang tua, 4) memberi julukan, 5) mengolok-olok, dan 6) menyoraki. Santri pelaku *bullying* sering mengejek serta memberi julukan kepada temannya. Biasanya teman yang memiliki kekurangan pada fisiklah yang sering diejeknya. Jika ada santri yang berbadan gelap, maka ia sering menjadi bulan-bulanan saat diejek.

Istilah *bullying* merupakan suatu istilah yang masih terdengar asing bagi kebanyakan masyarakat di Indonesia, walaupun pada kenyataannya perilaku tersebut telah terjadi dalam kurun waktu yang lama dan terjadi di berbagai segi kehidupan termasuk juga dunia pendidikan. Padahal tindakan *bullying* merupakan suatu fenomena yang tersebar di seluruh dunia.<sup>144</sup>

Bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi mulai dari lingkungan pergaulan hingga di lingkungan sekolah sangat beragam. Menurut Robison Kathy, bentuk-bentuk perilaku *bullying* dapat dilakukan secara langsung yang berupa agresi fisik (memukul, menendang), agresi verbal (ejekan, pendapat yang berbau ras atau seksual), dan agresi nonverbal (gerakan tubuh yang menunjukkan ancaman).<sup>145</sup>

*Bullying* tidak langsung dapat secara fisik (mengajak seseorang untuk menyerang orang lain), verbal (menyebarkan rumor), dan nonverbal (mengeluarkan seseorang dari kelompok atau kegiatan, penindasan yang

---

<sup>144</sup> Sari Pediatri, "Gambaran *Bullying* dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmu Kesehatan Anak dan Psikiatri*. Vol. 15. No. 3. Oktober 2013), 175.

<sup>145</sup> Kathy Robison, *Bullies and Victims: A Primer for Parents* (California: National Association of School Psychologists, 2010), 1.







Indonesia. Ia dianggap sebagai penghambat perkembangan dan pemberdayaan kepemudaan. Korban *bullying* akan merasa takut untuk melakukan sesuatu karena faktor trauma, ia akan sulit untuk *move on* dari kejadian yang ia alami. Tetapi ada juga yang beranggapan bahwa *bullying* justru dapat membangkitkan motivasi untuk memiliki mental baja, berani berbuat, termotivasi untuk terus belajar dan berprestasi.

Rata-rata santri adalah remaja. Pada masa remaja berkembang "*social cognition*" yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaan. Pemahamannya ini, mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka (terutama teman sebaya), baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan (pacaran). Dalam hubungan persahabatan, remaja memilih teman yang memiliki kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, baik menyangkut interes, sikap, nilai, dan kepribadian.

Pada masa ini juga berkembang sikap "*conformity*", yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (*hobby*) atau keinginan orang lain (teman sebaya). Perkembangan sikap konformitas pada remaja dapat memberikan dampak yang positif maupun yang negatif bagi dirinya.

Penyesuaian sosial ini dapat diartikan sebagai "kemampuan untuk mereaksi secara tepat" terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi. Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial ini, baik dalam lingkungan keluarga, sosial, dan masyarakat.

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosional yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Remaja empat belas tahun sering kali mudah marah, mudah terangsang, dan emosinya cenderung “meledak”, tidak berusaha mengendalikan perasaannya. Sebaliknya, remaja enam belas tahun mengatakan bahwa mereka “tidak mempunyai keprihatinan”. Jadi, adanya badai dan tekanan dalam periode ini berkurang menjelang akhirnya awal masa remaja.<sup>150</sup> Meskipun pada usia remaja kemampuan kognitif telah berkembang dengan baik, yang mungkin dapat mengatasi sters atau fluktuasi emosi secara efektif tetapi masih banyak remaja yang belum mampu mengelolah emosinya sehingga mereka mengalami depresi marah-marah, dan kurang mampu meregulasi emosi. Kondisi ini dapat memicu masalah seperti kesulitan belajar menyalahgunakan obat dan perilaku menyimpang, dalam suatu penelitian dikemukakan bahwa regulasi emosi sangat penting bagi keberhasilan akademik. Remaja yang sering mengalami emosi yang negatif cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah.

Sifat-sifat kepribadian mencerminkan perkembangan fisik, seksual, emosional, sosial, kognitif, dan nilai-nilai. Masa remaja merupakan saat berkembangnya *identity* (jati diri). Perkembangan “*identity*” merupakan isu

---

<sup>150</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Developmentaal Psychologie: A Lifespan Approach*, terj. Istiwidayanti (Jakarta: Erlangga Gunarsa, 1990), 134.

sentral pada masa remaja yang memberikan dasar bagi masa dewasa. Dapat juga dikatakan sebagai aspek sentral bagi kepribadian yang sehat yang merefleksikan kesadaran diri. Kemampuan mengidentifikasi orang lain dan mempelajari tujuan-tujuan agar dapat berpartisipasi dalam kebudayaannya. Perkembangan *identity* pada masa remaja berkaitan erat dengan komitmennya terhadap okupasi masa depan, peran-peran masa dewasa dan sistem keyakinan pribadi.<sup>151</sup> Sejak masa anak, sudah berkembang kesadaran akan diri dan masa remaja merupakan saat berkembang usahany yang sadar untuk menjawab pertanyaan “*who am I?*” (Siapa saya?).

Remaja yang gagal menemukan identitas dirinya, atau mengalami kebingungan identitas, cenderung menampilkan perilaku menyimpang atau aneh-aneh. Perilaku menyimpang seperti menampilkan diri dan cara berpakaian kata-kata kasar, senang mengonsumsi makanan keras dan melakukan tindakan kriminal.

Remaja sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*) yaitu berkembang kearah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya. Di samping terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan individu tidak selalu berlangsung secara mulus atau steril dan masalah. Dengan kata lain proses perkembangan itu selalu

---

<sup>151</sup> Nancy J. Cobb, *Adolescence: Continuity, Changes, and Diversity* (Los Angeles: Myfield Publishing Company, 1992), 75.















3. Dampak dari perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep ditinjau dari perspektif perkembangan pemuda adalah bahwa tindakan *bullying* ini tentu dapat berdampak buruk terhadap proses regenerasi. *Bullying* dianggap sebagai penghambat perkembangan dan pemberdayaan kepemudaan. Korban *bullying* akan merasa takut untuk melakukan sesuatu karena faktor trauma, ia akan sulit untuk *move on* dari kejadian yang ia alami. Tetapi ada juga yang beranggapan bahwa *bullying* justru dapat membangkitkan motivasi untuk memiliki mental baja, berani benuat, termotivasi untuk terus belajar dan berprestasi. Rata-rata santri adalah remaja. Pada masa remaja berkembang “*social cognition*” yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaan. Pemahamannya ini, mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka (terutama teman sebaya), baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan (pacaran). Dalam hubungan persahabatan, remaja memilih teman yang memiliki kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, baik menyangkut interes, sikap, nilai, dan kepribadian. Pada masa ini juga berkembang sikap ‘*conformity*’, yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (*hobby*) atau keinginan orang lain (teman sebaya). Perkembangan sikap konformitas pada remaja dapat memberikan dampak yang positif maupun yang negatif bagi dirinya. Penyesuaian sosial ini dapat diartikan sebagai “kemampuan untuk

mereaksi secara tepat” terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi. Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial ini, baik dalam lingkungan keluarga, sosial, dan masyarakat.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti dapat memberikan saran kepada beberapa pihak berikut:

1. Sebaiknya mengajak dan mendorong warga pesantrennya, baik para guru, pengurus maupun para siswa untuk bergerak bersama menentang *bullying*. Mereka dapat diajak menjelaskan kepada berbagai pihak tentang adanya kasus-kasus *bullying* di pesantren-pesantren, apa saja dampaknya, dan bagaimana mengatasinya. Pimpinan pesantren dapat mendukung mereka dengan mengadakan pembekalan-pembekalan yang dapat dipakai untuk membuka kesadaran mereka.
2. Para ustadz juga bisa mulai membuat *peer support*, yaitu dengan menunjuk beberapa santri yang berpotensi menjadi sahabat untuk mendampingi temantemannya yang potensial untuk di-*bully* dan perlu pendampingan. Sistem ini hadir atas kesadaran bahwa anak-anak cenderung lebih terbuka berbagi rasa dengan teman sebayanya dibanding dengan guru.







